

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam mendorong setiap individu untuk berkreasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam perkawinan. Arah perkawinan tidaklah untuk pelampiasan seksual belaka, lebih dari itu perkawinan memiliki maksud yang mulia, pernikahan adalah suatu hubungan kasih sayang, kebahagiaan dan sarana bagi pasangan suami istri dari bahayanya kekejian. Nabi Muhammad menasehati umat Islam yang sudah mampu dan siap secara lahir batin untuk segera menikah. Pada Q.S. Az-Zariyat/51: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا ذَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).”¹

Perkawinan sangat penting dalam kehidupan manusia dengan jalan yang benar,² perkawinan merupakan salah satu kegiatan utama yang biasanya mempengaruhi semua dewa, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan merupakan sarana untuk membina hubungan yang erat dan dapat dipercaya berdasarkan prinsip-prinsip agama yang mengharuskan adanya hubungan yang erat

¹“Qur`an Kemenag.” Di akses 19 Juli 2024 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=49&to=49>

²Azhar Basyir, A., *Hukum Perkawinan Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 1999).

dan jujur antara keluarga dan teman.³ Perkawinan itu sendiri dapat membentuk suatu keluarga yang bahagia dan penuh kasih sayang, keluarga adalah sekumpulan orang yang di pimpin oleh salah satu anggota kelompok lainnya yang tinggal bersama. Setiap orang mendambakan kebahagiaan rumah tangga, baik suami dan istri. Menciptakan kebahagiaan tersebut memerlukan sikap saling mencintai, menyayangi, dan juga saling menghormati.⁴ Dengan demikian, kehadiran cinta dan kasih sayang merupakan ciri dinamika rumah tangga yang harmoni. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Ar-Rum/30: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang, Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁵

Membangun keluarga ideal dan harmonis tidak hanya menjadi tanggungjawab seorang suami saja, namun juga menjadi kewajiban seorang istri. Dengan kata lain, suami dan istri harus bekerja sama dalam hal membangun rumah tangga yang baik. Kewajiban suami kepada istrinya harus dipenuhi, begitu juga kewajiban seorang istri kepada suaminya. Karena itu, dalam Al-Qur`an Allah swt menyebutkan bahwa wanita juga memiliki hak dan tanggung jawa kepada

³Nasruddin, *Fiqh Munakahat* (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2019).

⁴Fera Wahyu Diyanti Ria, “KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN (Studi Kasus Di Desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji)” (diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023), <http://repository.radenintan.ac.id/23052/>.

⁵“Qur`an Kemenag,” di akses 19 Juli 2024 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=21&to=60>

suaminya, sesuai dengan kelayakan masing-masing. Dalam riwayat lain juga disebutkan, Rasulullah saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istrinya”.*⁶ (HR. At-Tirmidzi dalam jam`ul jawami, dan dinilai hadis hasan).

Pada **kompilasi hukum Islam Pasal 3 Bab II** dasar-dasar perkawinan yang berbunyi perkawinan yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.⁷ Tujuan perkawinan sendiri menurut agama Islam adalah melaksanakan pedoman agama untuk mewujudkan keluarga yang mengikuti pedoman agama sehingga tercipta keluarga yang rukun, sejahtera dan bahagia.⁸ Perkawinan diartikan sebagai ikatan batin dan lahiriah antara laki-laki dan perempuan sebagai istri suami untuk menghasilkan keluarga yang bahagia dan ceria. Dalam **Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974**, hal ini didasarkan pada kuasa keilahian yang sangat esktrim perkawinan. Selanjutnya adalah sejenis ada yang seluruhnya tercakup dalam kata “nikah” atau “tazwij” dan berfungsi sebagai upacara ucapan suci.⁹

⁶“Khutbah Jumat: Membangun Keluarga Ideal dan Harmonis,” *Universitas Islam Makassar*, <https://uim-makassar.ac.id/2024/05/17/khutbah-jumat-membangun-keluarga-ideal-dan-harmonis/>. Di akses 5 Agustus 2024

⁷*Kompilasi Hukum Islam (KHI)* (Permata Press.).

⁸Ria, “KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN (Studi Kasus Di Desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji).”

⁹Santoso, “Hakekat Perkawinan Menurut Undang - Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat,” *Yudisia* Vol. 7 (Desember 2016): 413.

Menurut ketentuan agama, suami wajib melindungi keluarganya. Kewajiban keagamaan ini ditekankan dalam **undang-undang 34 dan kompilasi hukum Islam (KHI) Pasal 80** yang mengatur bahwa suami wajib melindungi istrinya sekaligus menjadi pemimpin keluarga. Saat melangsungkan pernikahan, semua manusia mengharapkan kesinambungan dan keharmonisan dalam rumah tangga.¹⁰

Hubungan dalam rumah tangga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan individu. Namun, terdapat fenomena cukup mengkhawatirkan, yaitu adanya *Toxic Relationship* atau hubungan beracun, yang mendapat merusak kesehatan mental dan emosional anggota keluarga. *Toxic Relationship* ditandai dengan pola interaksi yang merugikan, seperti manipulasi, kekerasan emosional, dan pengendalian yang berlebihan.

Rumah tangga yang sering terjadi perselisihan – perselisihan terus menerus ini memasuki fase *Toxic Relationship* yang mana bahasa latinnya adalah hubungan yang tidak sehat dan merugikan salah satu keduanya bahkan hal ini pun dapat berdampak pada pertumbuhan buah hati dari pasangan tersebut (*Children experience toxic stress if there is pronounced activation of their stress-response systems, in situations in which they do not have stable caregiving*) pada dasarnya

¹⁰Faculty of Syariah, IAIN Sultan Amai. Jl. Gelatik No.1 Kota Gorontalo, 96114, Indonesia et al., “‘Khuruj Fi Sabilillah’ (Traveler in Faith) And Its Implications on Household Harmony of Tabligh Jamaat in North Gorontalo Regency, Indonesia,” *International Journal of Social Science And Human Research* 06, no. 04 (April 25, 2023), <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i4-47>.

hubungan beracun ini berdampak kepada buah hati mereka yang merasakan kurang kepedulian dan perhatian dari pada hubungan rumah tangga orang tuanya.¹¹

Rumah tangga yang mengalami *Toxic Relationship* cenderung sering bertengkar dan saling menyalahkan satu sama lain dan menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. *Marital disharmony and broken marriages was reported to be more common. Postponement of first pregnancy was reported as a new phenomenon. Marriage related expenses and extravaganzas were reported to be increased. All age groups expressed concern on marital disharmony.*¹²

Bila salah satu pasangan sama sekali tidak merasa nyaman dan bahkan tidak sapa mengalami masalah fisik, psikologis, seksual, atau finansial, hubungan tersebut beracun dengan kata lain hubungan beracun hanya akan lebih sering melukai satu pihak.¹³ “Hubungan beracun” adalah hubungan bisnis yang bertujuan mempengaruhi kondisi mental orang lain dengan berbagai cara, seperti mengancam dan berdampak pada orang lain akibat kondisi negatif, atau dengan merendahkan nilai diri sendiri dan orang lain merasa lebih baik tentang dirinya sendiri. Setiap

¹¹Brenda Jones Harden et al., “The Experiences and Effects of Toxic Stress on Young African American Children,” in *African American Children in Early Childhood Education*, vol. 5, *Advances in Race and Ethnicity in Education* (Emerald Publishing Limited, 2017), 165–200, <https://doi.org/10.1108/S2051-231720170000005008>.

¹²Rajamohanan K. Pillai et al., “Changing Families and Its Effect on the Health of Family Members in Kerala: A Qualitative Exploration,” *Clinical Epidemiology and Global Health* 16 (July 1, 2022): 101094, <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2022.101094>.

¹³Aisyah Aisyah, “Perilaku Toxic Relationship Suami Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Mantuil Kota Banjarmasin)” (Syariah, January 17, 2024), <https://idr.uin-antasari.ac.id/25911/>.

orang akan mengalami lebih sedikit kecemasan jika mereka memiliki kapasitas untuk tumbuh dengan baik.

Banyak permasalahan yang terjadi pada hubungan yang tidak sehat (*Toxic Relationship*).¹⁴ Seperti permasalahan rumah tangga yang tidak sehat ini sangat berpengaruh kepada anak – anak, sehingga anak – anak sangat perlu perlindungan dari keluarga. Di kecamatan Amuntai tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, masalah ini sering kali tidak terdeteksi dan diabaikan. Masyarakat cenderung memprioritaskan citra keluarga harmonis, sehingga mengabaikan tanda-tanda adanya hubungan yang tidak sehat. Hal ini menyebabkan individu yang terjebak dalam hubungan beracun merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan untuk keluar dari situasi yang merugikan.

Berdasarkan fakta lapangan ditemukan pasangan suami istri yang mengalami fase *Toxic Relationship* yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, macam-macam sikap atau perlakuan yang negatif yang dialami pada pasangan yang berdomisili di kecamatan amuntai tengah kabupaten hulu sungai utara. Menurut HA rumah tangganya memiliki problem pada suami ini adalah sang suami yang suka mengatur (*toxic controller*) menciptakan rasa bersalah (*guilt inducer*) atas pekerjaan atau sesuatu yang dilakukannya, dan ini terus terjadi kemudian menimbulkan perselisihan yang terus menerus selama beberapa tahun dalam menjalani rumah tangga. Menurut TA problem rumah tangganya yang terbilang *toxic* ini dipicu oleh sang suami yang suka mabuk-mabukan, keluyuran tengah malam, dan bermalasan-malasan bekerja. *Toxic Relationship* dalam berumah

¹⁴Aisyah.

tangga ini kerap menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga seperti adanya rasa saling curiga dan komunikasi yang tidak sehat mengakibatkan pada tidak adanya kebahagiaan dalam berumah tangga.

Faktor ekonomi juga berkontribusi terhadap munculnya hubungan beracun. Ketidakstabilan finansial sering kali menyebabkan ketegangan dan konflik dalam rumah tangga, yang dapat memperburuk kondisi hubungan antara pasangan. Selain itu, norma budaya yang ada di masyarakat amuntai tengah sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih lemah, sehingga meningkatkan resiko terjadinya hubungan yang tidak sehat. Pentingnya pendidikan tentang hubungan yang sehat menjadi sorotan dalam konteks ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji terkait problematika pernikahan ditambah pada zaman sekarang angka perkawinan semakin menurun dikarenakan perempuan yang cukup umur dan memenuhi syarat untuk menikah merasa takut dan sebagian enggan untuk menikah, alasannya adalah adanya rumah tangga yang *toxic*. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Problem Rumah Tangga *Toxic Relationship* di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara”. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai dampak hubungan beracun dalam konteks lokal serta rekomendasi untuk pemangku kepentingan dalam mengatasi masalah ini di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problem rumah tangga *Toxic Relationship* di kecamatan Amuntai Tengah?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan *Toxic Relationship* dalam rumah tangga di kecamatan Amuntai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui problem rumah tangga *Toxic Relationship* di Kecamatan Amuntai Tengah.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada *Toxic Relationship* di Kecamatan Amuntai Tengah.
3. Untuk memberikan rekomendasi dan solusi bagi pihak-pihak terkait dalam menangani masalah ini secara efektif.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi yang penting, baik dari segi akademis, praktis, maupun sosial.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang psikologi dan sosiologi terkait *Toxic Relationship*. Dengan mengungkap karakteristik, faktor penyebab, serta dampak dari hubungan beracun dalam

konteks lokal, studi ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat di kecamatan amuntai tengah mengenai pentingnya mengenali dan mengatasi *Toxic Relationship*. Melalui informasi yang diberikan, masyarakat diharapkan lebih sadar akan tanda-tanda hubungan yang tidak sehat serta berani mengambil langkah untuk memperbaiki keadaan.

E. Definisi Operasional

Dalam rangka menghindari pemahaman ganda tentang judul penelitian ini maka penulis perlu mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Problem

Kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah.¹⁵ Problem menurut KBBI diartikan sebagai “hal - hal yang masih belum dipecahkan”¹⁶ Sedangkan menurut KBBI, permasalahan itu sendiri merupakan “sesuatu yang perlu diselesaikan”. Jadi problem atau permasalahan berarti sesuatu yang perlu dipecahkan karena terdapat kesenjangan antara teori yang ada dengan kenyataan yang sedang terjadi.

Jadi, yang dimaksud dalam problem dalam penelitian ini adalah masalah *Toxic Relationship* yang ada di dalam rumah tangga yang mengakibatkan

¹⁵Komarudin and Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

¹⁶Tim Penelusuran KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

ketidakharmonisan dalam rumah tangga di kecamatan amuntai tengah kabupaten hulu sungai utara.

2. Rumah Tangga

Salah satu dasar terpenting dalam komunitas ini adalah rumah tangga. Rumah tangga adalah sekumpulan individu yang terikat oleh ikatan satu sama lain. Hubungan ini melibatkan periode pemrosesan yang panjang, akibatnya rumah tangga murni adalah kelompok sosial yang terdiri dari keluarga anak, ibu dan ayah.¹⁷ Rumah tangga adalah entitas sosial yang didirikan atas dasar kekerabatan atau hubungan darah, menurut sosiologi.¹⁸

Adapun rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini dan merupakan subjek penelitian adalah rumah tangga yang memiliki dinamika yang kompleks.

3. *Toxic Relationship*

Secara umum, *Toxic Relationship* dapat dilihat sebagai hubungan yang tidak sehat yang melibatkan setidaknya dua orang. *Toxic Relationship* terdiri dari dua suku kata yaitu *toxic* dan *relationship*, *toxic* berarti racun dan *relationship* berarti hubungan. *Toxic Relationship* dipahami sebagai hubungan beracun. Racun dalam hal ini adalah sesuatu yang negatif dan dapat merusak kenyamanan seseorang.

Jadi, yang di maksud *Toxic Relationship* dalam penelitian ini berbentuk adanya masalah mengalami stres ketidakbahagiaan atau dampak negatif secara emosional, mental, maupun fisik. Dalam hubungan ini, terdapat pola perilaku yang

¹⁷Hartoni, "Ilmu Sosial Dasar" (Jakarta, Bumi Aksara, 1990), <https://repo.iaitribakti.ac.id/785/3/Bab%20II.pdf>

¹⁸Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).

merugikan atau menyakutkan, seperti manipulasi, kontrol berlebihan, komunikasi yang buruk, kurangnya rasa hormat, atau bahkan kekerasan.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, Skripsi ini disusun oleh Aisyah (190102010490) Jurusan Hukum Keluarga Islam fakultas syariah UIN Antasari Banjarmasin dengan judul “Perilaku *Toxic Relationship* Suami Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Mantuil Kota Banjarmasin).¹⁹ Hasil penelitian ini tentang faktor *Toxic Relationship* suami ada 3 yaitu, yang pertama faktor ekonomi, yang kedua faktor cemburu yang berlebihan, yang ketiga faktor kurangnya komunikasi antara pasangan suami istri.

Bahwa dapat dilihat persamaan dan perbedaannya antara penelitian ini dan penelitian penulis. Persamaannya adalah adanya *Toxic Relationship* dalam rumah tangga ini mengakibatkan ketidakharmonisan di dalam rumah tangga.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Fadilah Widayanti (1817102014) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul, “*Perselingkuhan Sebagai Toxic Relationship Dalam Komunikasi Keluarga Islami (Analisis Framing Murray Edelman pada Film Layangan Putus)*”²⁰ Hasil penelitian ini adalah tentang perselingkuhan sebagai *Toxic Relationship* dalam komunikasi

¹⁹Aisyah, “Perilaku *Toxic Relationship* Suami Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Mantuil Kota Banjarmasin).”

²⁰Fadilah Widayanti, “*Perselingkuhan Sebagai Toxic Relationship Dalam Komunikasi Keluarga Islami (Analisis Framing Murray Edelman Pada Film Layangan Putus)*,” 2023, <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/17768>.

keluarga Islami (Analisis Framing Murray Edelman pada film layangan putus). Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah analisis framing murray edelman. Adapun pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Bahwa dapat dilihat persamaan dan perbedaannya antara penelitian ini dan penelitian penulis teliti. Persamaannya adalah penelitian ini adalah *Toxic Relationship* dalam rumah tangga mempunyai pengaruh buruk, sedangkan perbedaannya penelitian ini dan penelitian penulis adalah, penelitian ini menganalisis *Toxic Relationship* pada film yang berjudul layangan putus, menonton menikmati serial tersebut walaupun terdapat dampak positif dan negatifnya, sedangkan penelitian penulis adalah meneliti adanya *Toxic Relationship* dalam rumah tangga sehingga terjadi ketidakharmonisan.

Ketiga, Jurnal dari Billi Angga Saputra dan Dimas Satrio Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom dengan judul "*Representasi Toxic Relationship Dalam Film A Perfect Fit Representasi Of Toxic Relationship In A Perfect Fit Film*"²¹ Hasil penelitian ini adalah tentang dampak hubungan beracun atau *Toxic Relationship* di antara pemuda Indonesia yang dipengaruhi oleh perubahan budaya dan norma sosial. Metode Penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

²¹Billy Angga Saputra and Dimas Satrio Wijaksono, "Representasi Toxic Relationship Dalam Film A Perfect FitRepresentation Of Toxic Relationship In A Perfect Fit Film," 2022

Bahwa dapat dilihat persamaan dan perbedaannya antara penelitian ini dan penelitian penulis. Persamaannya adalah *Toxic Relationship* dalam hubungan yang mengakibatkan pada individu. Sedangkan perbedaannya penelitian ini dan penelitian penulis adalah, penelitian ini menganalisis film “A Perfect Fit” sebagai representasi hubungan beracun melalui analisis semiotic, sedangkan penelitian penulis adalah meneliti adanya *Toxic Relationship* dalam rumah tangga sehingga terjadinya ketidakharmonisan.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Resty Wulandari (07021118722011) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dengan judul “*Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya*”²². Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan statistic yang mengkhawatirkan tentang kekerasan kencan di kalangan remaja, dengan kejadian signifikan dilaporkan di sekolah dan universitas, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kecerdasan emosional dapat membantu mencegah kekerasan kencan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada wawancara dari individu yang terlibat dalam hubungan beracun.

Bahwa dapat dilihat persamaan dan perbedaannya antara penelitian ini dan penelitian penulis teliti. Persamaannya adalah penelitian ini adalah meneliti hubungan beracun atau *Toxic Relationship*, sedangkan perbedaannya penelitian ini dan penelitian penulis ini adalah, penelitian ini adalah meneliti fenomena hubungan toxic di antara mahasiswa di Universitas Sriwijaya, menyoroti prevalensi dan implikasinya terhadap kesehatan mental, sedangkan penelitian penulis adalah

²²Resty Wulandari, “FENOMENA TOXIC RELATIONSHIP DALAM PACARAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SRIWIJAYA,” 2021.

meneliti adanya *Toxic Relationship* dalam rumah tangga di kecamatan amuntai tengan kabupaten hulu sungai utara yang terjadinya ketidakharmonisan..

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat penting dalam suatu karya ilmiah untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi yang akan dibuat, maka sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB Pertama, yaitu membahas pendahuluan yang berisi tentang penjelasan penelitian dan bagaimana penelitian ini akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB Kedua, yaitu memuat landasan teori yang berkaitan dengan teori-teori dengan judul penelitian ini.

BAB Ketiga, yaitu memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB Keempat, yaitu uraian laporan penelitian yang terdiri dari penyajian data hasil wawancara dan analisis penelitian, yang mana penulis menganalisis dan mengkaji data tersebut dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB Kelima, sebagai penutup yang menyajikan kesimpulan yang berisi tentang jawaban atau temuan terhadap rumusan masalah penelitian.